

Penggunaan Model Pembelajaran PROSA dan Media *Card Cons* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Matematika Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Hafiz Anshari*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125310042@mhs.ulm.ac.id

Ratna Purwanti

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ratna.purwanti@ulm.ac.id

Abstract: *The low levels of students' critical thinking skills, collaboration skills, and mathematics learning outcomes remain a challenge that needs to be addressed. This study aimed to describe the improvement of teacher activities, student activities, critical thinking skills, collaboration skills, and learning outcomes through the implementation of the PROSA model assisted by Card Cons media. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design using both qualitative and quantitative approaches. It was conducted over four meetings involving 20 third-grade students of SDN Kelayan Timur 12 in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, tests, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The results showed that teacher activity increased from 73% to 100%, student activity from 25% to 90%, critical thinking skills from 25% to 90%, collaboration skills from 25% to 85%, and learning outcomes from 38% to 100%. These findings indicate that the implementation of the PROSA model assisted by Card Cons media was effective in improving elementary school students' critical thinking skills, collaboration skills, and mathematics learning outcomes.*

Keywords: *PROSA learning model, Card Cons media, critical thinking skills, collaboration skills, learning outcomes.*

Abstrak: Rendahnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika menjadi permasalahan yang diatasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan empat pertemuan pada 20 siswa kelas III SDN Kelayan Timur 12 Tahun Ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 73% menjadi 100%, aktivitas siswa dari 25% menjadi 90%, keterampilan berpikir kritis dari 25% menjadi 90%, keterampilan kerja sama dari 25% menjadi 85%, dan hasil belajar dari 38% menjadi 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PROSA berbantuan media Card Cons efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar.

Kata kunci: model PROSA, Card Cons, berpikir kritis, kerja sama, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Laju perkembangan teknologi digital yang semakin progresif menjadi bagian karakteristik utama Revolusi Industri 4.0. Kehadiran berbagai inovasi, seperti internet of Things, kecerdasan buatan, big data, dan sistem otomatisasi mendorong terjadinya perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Paradigma pendidikan pada era ini telah bergeser dari penekanan terhadap

penguasaan pengetahuan semata menuju pengembangan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan bekerja sama yang relevan dengan tuntutan perubahan global (Bonfield dkk., 2020). Menegaskan bahwa pendidikan era Revolusi Industri 4.0 menuntut transformasi proses pembelajaran agar mampu menyiapkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi dinamika perkembangan teknologi secara berkelanjutan.

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 turut melahirkan konsep Society 5.0 sebagai paradigma baru yang berorientasi pada manusia dalam penggunaan teknologi. Konsep ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup serta memberikan solusi terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Sá dkk, (2021) Menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan penguasaan teknologi, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan kognitif peserta didik secara utuh agar mampu menjadi manusia yang berdaya dan beretika di tengah kemajuan teknologi.

Pergeseran paradigma pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tersebut berimplikasi langsung ke arah pengembangan pendidikan abad ke-21. Orientasi pendidikan abad ke-21 bertumpu pada pengembangan kompetensi multidimensional yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Keterampilan sebagai konsep 4C, meliputi critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Thornhill-Miller dkk, (2023) Menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 menjadi kompetensi utama harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi, berpartisipasi aktif, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat agar semakin kompleks dan dinamis.

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar memiliki karakteristik khusus karena menuntut peserta didik memahami konsep abstrak melalui proses penalaran yang bertahap. Pada tahap ini, keterampilan berpikir kritis menjadi kemampuan kunci yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menyelesaikan soal secara prosedural, tetapi juga memahami alasan dan hubungan antar konsep yang dipelajari. Berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi berkaitan dengan permasalahan, menentukan alternatif penyelesaian secara rasional, merefleksikan ketepatan hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut memungkinkan murid membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam terhadap materi Matematika (Widyastuti & Airlanda, 2021). Menurut Ennis (2011), mengelompokkan keterampilan berpikir kritis ke dalam beberapa kemampuan utama, antara lain: (a) Analysis (c) Evaluation (d) Inference (e) Decision.

Kerja sama pembelajaran Matematika memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan saling membantu dalam memahami

konsep-konsep dianggap sulit. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik belajar menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Rahayu dkk, (2022) Menegaskan bahwa kerja sama dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui proses diskusi dan interaksi sosial yang positif. Menurut Panitz (1999), Kerja sama dalam pembelajaran kooperatif ditandai oleh lima unsur utama, yaitu (1) ketergantungan positif, (2) tanggung jawab individu, (3) interaksi tatap muka, (4) keterampilan sosial, (5) evaluasi kelompok.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025, pembelajaran Matematika Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka diarahkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan bekerja sama. Selain itu, pembelajaran Matematika diharapkan mendorong keterlibatan murid dalam diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual sehingga murid tidak hanya menguasai aspek prosedural, tetapi mampu membangun pemahaman konseptual serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Badan Standar, Kurikulum, 2025).

Pembelajaran Matematika pada kondisi ideal di Sekolah Dasar juga diarahkan untuk mengintegrasikan penguatan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama pada kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran yang mendorong peserta didik bertanya, serta berdiskusi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan permasalahan Matematika. Proses ini memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan cara berpikir, membangun pemahaman bersama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Matematika tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan penguasaan konsep numerasi, tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan kerja sama menjadi kompetensi penting dalam profil lulusan Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. (Badan Standar, Kurikulum, 2025).

Berdasarkan Temuan Kompetensi Akademik (TKA), keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia dalam pembelajaran Matematika masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan (Badan Standar, Kurikulum, 2025). Kondisi ini juga tercermin dari hasil pengamatan awal pembelajaran di kelas III SDN Kelayan Timur 12 tahun ajaran 2025/2026 serta wawancara dengan guru kelas memberikan indikasi bahwa murid terbiasa mengemukakan pendapat, bertanya, dan menalar informasi secara mandiri dalam pembelajaran Matematika.

Interaksi dan kerja sama pada murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih terbatas, sehingga diskusi kelompok belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut didukung oleh hasil data awal pembelajaran bahwa dari 20 murid, hanya 5 murid mencapai nilai ≥ 70 , sementara 15 peserta didik lainnya memperoleh nilai < 70 . Sebagian besar masih menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang rendah, ditandai dengan kesulitan dalam menjelaskan alasan, menyampaikan proses berpikir, sehingga berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran Matematika.

Akan tetapi kenyataan di lapangan, permasalahan pembelajaran Matematika di kelas III SDN Kelayan Timur 12 dipengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa kondisi sebagai berikut: (1) pembelajaran Matematika berpusat pada guru, sehingga murid cenderung pasif dan hanya mengikuti penjelasan tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir. (2) kurangnya pembiasaan aktivitas penalaran yang menuntut murid menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara logis. (3) minimnya pemberian soal-soal yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), sehingga peserta didik belum terbiasa mengidentifikasi masalah dan menyusun langkah penyelesaian secara mandiri. (4) kurangnya kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang mendorong interaksi serta kolaborasi antar murid. dan (5) rendahnya pemahaman konsep Matematika menyebabkan murid mengalami kesulitan menyelesaikan permasalahan secara mendalam dan bermakna.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kerja murid dalam pembelajaran Matematika di kelas III SDN Kelayan Timur 12 disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga murid kurang memperoleh kesempatan untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan menalar informasi secara mandiri. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan belum secara konsisten melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena soal-soal yang diberikan lebih bersifat rutin dan prosedural, sehingga peserta didik terbiasa mencari jawaban tanpa memahami proses dan alasan penyelesaiannya. Selain itu, kegiatan diskusi dan kerja kelompok belum dilaksanakan secara optimal, menyebabkan keterampilan kerja sama belum berkembang dengan baik. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang beragam serta belum dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep Matematika yang bersifat abstrak. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan bantuan berupa stimulus visual dan pengalaman belajar yang nyata. Akibatnya, keterlibatan murid dalam proses pembelajaran rendah, pemahaman konsep belum optimal, serta keterampilan berpikir kritis dan kerja sama belum berkembang secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Matematika belum berlangsung secara optimal dan bermakna. Rendahnya aktivitas peserta didik mengakibatkan proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga berlangsung secara satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif, motivasi belajar, serta hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Utami dkk., 2024). Rendahnya keterampilan berpikir kritis terlihat dari kesulitan peserta didik dalam menganalisis informasi, menilai strategi penyelesaian yang digunakan, serta membuat kesimpulan secara logis. Kondisi tersebut berdampak ke pemahaman konsep Matematika masih terbatas karena peserta didik cenderung menghafal prosedur tanpa memahami keterkaitan antar

konsep matematika. (Yanto Zebua dkk., 2024). Keterampilan kolaborasi yang belum berkembang juga menghambat kebiasaan peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, bertukar pendapat, serta berinteraksi dan menghargai perbedaan dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran kurang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan refleksi kelompok menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21 (Agusta, 2020). Kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya hasil belajar Matematika peserta didik, sehingga capaian pembelajaran diperoleh belum sepenuhnya mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi permasalahan, guru perlu menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif dengan memilih model serta media pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran PROSA. Penggunaan istilah PROSA memiliki landasan teoretis yang kuat. Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas menjelaskan bahwa prosa dimaknai sebagai karangan bebas yang menyajikan alur secara runtut dan bermakna, serta merepresentasikan pengalaman manusia secara faktual dan reflektif. Prosa tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif semata, tetapi juga sebagai representasi realitas kehidupan manusia yang mengandung nilai, pengalaman, dan pandangan hidup masyarakat. Melalui narasi yang disusun secara runtut, prosa memungkinkan pembaca memahami berbagai fenomena kehidupan, nilai sosial, serta dinamika manusia dalam konteks tertentu (Sugiarti & Andalas, 2022). PROSA tidak hanya dipahami sebagai bentuk sastra, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menekankan proses, pemaknaan, dan refleksi pengalaman belajar. Oleh karena itu, model PROSA dalam pembelajaran Matematika dipahami sebagai proses belajar yang mengalir dari pemecahan masalah menuju penguatan dan refleksi pemahaman secara menyenangkan, sejalan dengan karakteristik Problem Based Learning dan Course Review Horay, yang didukung oleh media Cards Cons agar proses pembelajaran Matematika tidak lagi berpusat pada pendidik, tetapi berorientasi pada aktivitas dan pengalaman belajar peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan nyata sebagai titik awal kegiatan belajar. Model ini mendorong murid untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dalam mencari penyelesaian masalah secara terstruktur. Melalui penerapan PBL, murid tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan, analisis masalah, dan kerja kelompok. Dalam pembelajaran Matematika, penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna dan menuntut keterlibatan aktif murid pada tahapan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Matematika sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan (Dahlia, 2022).

Lebih lanjut, penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran di sekolah dasar dilaksanakan melalui lima langkah utama, yaitu: (1) orientasi murid pada masalah, (2) mengorganisasikan murid untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima langkah tersebut merupakan sintesis dari pandangan para ahli dan dinilai paling efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keaktifan belajar, serta memperbaiki hasil belajar peserta didik pada pembelajaran yang berorientasi pada masalah (Novelni & Sukma, 2021).

Selanjutnya, model Course Review Horay berperan sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan materi melalui kegiatan interaktif yang menyenangkan dan kompetitif, sehingga mendorong keterlibatan aktif, diskusi, serta kerja sama murid di dalam kelompok. Dalam praktiknya, Course Review Horay telah terbukti menciptakan suasana pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif pada pembelajaran Matematika sehingga motivasi dan keterlibatan siswa meningkat secara signifikan (Hasni dkk., 2024).

Penerapan model pembelajaran Course Review Horay menunjukkan kemampuan mengatasi beberapa permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional, seperti rendahnya interaksi antara guru dan murid serta kebosanan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Akbar et al., 2025). Langkah-langkah Course Review Horay (CRH) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang dicapai agar peserta didik memahami tujuan pembelajaran; (2) guru menyajikan materi sesuai dengan topik pelajaran secara jelas dan terstruktur; (3) guru membentuk kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan serta memaparkan hasil diskusi; (4) guru membacakan soal secara acak dan menginstruksikan peserta didik untuk mendiskusikannya bersama anggota kelompok; (5) guru meminta salah satu perwakilan kelompok tercepat untuk menyampaikan jawaban; (6) peserta didik yang menjawab benar memberikan tanda ($\surd$), sedangkan jawaban yang salah diberi tanda (x); (7) apabila tanda ($\surd$) membentuk garis lurus secara vertikal, horizontal, atau diagonal, peserta didik berhak meneriakkan “hore” atau yel-yel yang telah disepakati; (8) nilai peserta didik dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dan perolehan “hore”; (9) guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang memperoleh jawaban benar; dan (10) kegiatan pembelajaran ditutup dengan penyimpulan, evaluasi, serta refleksi bersama (Faidha Nunu dkk., 2024).

Media Cards Cons dirancang sebagai jembatan antara pengalaman konkret peserta didik dan konsep abstrak Matematika, sehingga proses berpikir tidak berlangsung secara mekanis, melainkan reflektif dan bermakna. Melalui penggunaan media ini, peserta didik diharapkan mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengamati informasi visual, menalar hubungan antar konsep, serta permasalahan secara kolaboratif dalam kelompok. Bentuk Card Cons menyerupai kartu domino, tetapi bagian yang biasanya berisi simbol domino diganti

dengan materi atau bilangan matriks. Media ini dapat dirancang menggunakan Microsoft Word, dicetak pada kertas Concord, kemudian dipotong menjadi kartu berukuran 3×7 cm.

Penggunaan media Card Cons diawali dengan pembentukan lima kelompok belajar yang masing-masing terdiri atas lima peserta didik. Setiap kelompok memperoleh satu set Card Cons yang sama untuk disusun sesuai petunjuk yang diberikan guru. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memasangkan sisi soal dengan sisi jawaban yang sesuai dalam batas waktu tertentu. Selama kegiatan berlangsung, anggota kelompok berdiskusi dan bekerja sama menemukan pasangan kartu yang tepat. Kelompok yang mampu menyusun seluruh kartu dengan benar dan dalam waktu tercepat ditetapkan sebagai kelompok pemenang. Dengan demikian penggunaan media Card Cons diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama murid dalam pembelajaran Matematika.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar siswa yang diperoleh melalui penerapan model PROSA dengan bantuan media Card Cons pada pembelajaran Matematika di kelas III SDN Kelayan Timur 12.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pragmatisme, yang memandang penelitian sebagai sarana memecahkan permasalahan nyata melalui tindakan dan refleksi yang berkelanjutan. Dalam perspektif pragmatisme, pengetahuan dinilai berdasarkan manfaat praktisnya dalam memperbaiki situasi yang bermasalah. Penelitian pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan teori, tetapi diarahkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui proses inquiry reflektif.

Pragmatisme menekankan bahwa proses pemecahan masalah dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, tindakan perbaikan, serta refleksi terhadap dampak tindakan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik PTK yang berangkat dari permasalahan nyata di kelas dan dilaksanakan sebagai upaya reflektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

PTK dilaksanakan melalui siklus yang meliputi perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Siklus tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh perbaikan pembelajaran yang optimal. Proses siklus ini memungkinkan guru untuk memahami permasalahan pembelajaran secara kontekstual, merancang intervensi yang tepat, serta mengevaluasi dampak tindakan berdasarkan data empiris yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

PTK pada periode ini ditekankan sebagai penelitian yang berbasis data empiris, di mana hasil observasi dan evaluasi pada setiap siklus digunakan sebagai

dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan guru mengidentifikasi kelemahan pembelajaran secara lebih akurat, merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mengevaluasi dampak tindakan secara sistematis. Dengan demikian, PTK menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan reflektif yang berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian terkini (Riga, 2020; Asrori & Rusman, 2020; Khaddafi dkk., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas III SDN Kelayan Timur 12 Kota Banjarmasin dengan melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian, terdiri 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus diarahkan pada upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan model PROSA berbantuan media Card Cons.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses tindakan dilakukan melalui penerapan model PROSA yang mengombinasikan Problem Based Learning (PBL) dan Course Review Horay (CRH) dengan dukungan media Card Cons. Pada setiap siklus, kegiatan penelitian dimulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, kemudian diakhiri dengan refleksi yang dijadikan acuan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil evaluasi pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung skor, persentase ketercapaian, serta ketuntasan belajar individu dan klasikal untuk menentukan keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan.

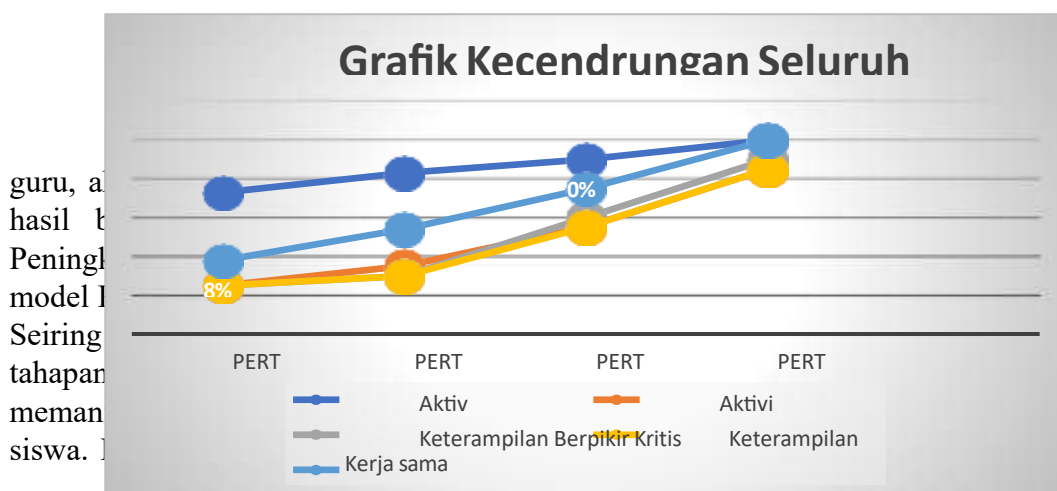
Analisis cross tabulasi (cross tab) dalam penelitian pendidikan berlandaskan pada aliran pragmatisme, yang memandang analisis data sebagai sarana untuk memahami dan memecahkan permasalahan nyata secara praktis dan kontekstual. Dalam perspektif pragmatisme, data tidak dianalisis semata-mata untuk menghasilkan kesimpulan statistik inferensial, tetapi untuk memberikan informasi yang bermakna bagi pengambilan keputusan dan perbaikan praktik pembelajaran.

Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian tindakan kelas diarahkan pada penyajian informasi yang mudah dipahami, relevan dengan kondisi kelas, dan bermanfaat untuk proses refleksi serta penentuan tindakan perbaikan selanjutnya.

Sejalan dengan landasan pragmatisme tersebut, Exploratory Data Analysis (EDA) digunakan sebagai pendekatan analisis data yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami pola data secara deskriptif sebelum dilakukan penarikan kesimpulan lebih lanjut. Teknik EDA yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis cross tabulasi (cross tab), yaitu penyajian data dalam bentuk tabel silang untuk menggambarkan keterkaitan antara dua variabel atau lebih berdasarkan kategori tertentu. Analisis cross tab memungkinkan peneliti menyajikan hubungan antara aktivitas pembelajaran dengan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa secara sistematis dan informatif. Dengan penyajian data yang sederhana dan jelas, cross tab membantu peneliti dan guru memahami kecenderungan pola data tanpa melakukan pengujian statistik inferensial, sehingga hasil analisis dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai dasar refleksi dan penentuan perbaikan tindakan pembelajaran pada setiap siklus penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan analisis cross tab, data hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis dan informatif sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan refleksi serta menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya (Rylander, 2012; Komorowski dkk., 2016; Billa dkk., 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama empat pertemuan menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar siswa setelah diterapkannya model PROSA berbantuan media Card Cons dalam pembelajaran Matematika.



dan kondusif sehingga murid mudah memahami materi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Meningkatnya aktivitas guru berpengaruh terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih memerlukan arahan dalam mengikuti pembelajaran, berdiskusi, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Namun, setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons, siswa menjadi lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Peningkatan aktivitas siswa berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan penyajian masalah, diskusi kelompok, penggunaan media Card Cons, dan kegiatan evaluasi, siswa semakin terlatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, menarik kesimpulan, serta menentukan keputusan atau solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Pengalaman belajar yang diperoleh secara berulang pada setiap pertemuan membuat siswa semakin terbiasa menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran.

Keterampilan kerja sama siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa semakin mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Selain itu, bimbingan guru yang konsisten dalam mengarahkan kegiatan kelompok turut membantu terciptanya kerja sama yang lebih efektif setiap pertemuan.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama selama proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif, mampu menganalisis permasalahan yang diberikan, serta bekerja sama secara efektif dengan anggota kelompoknya, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada hasil belajar yang terus meningkat pada setiap pertemuan hingga memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model PROSA yang didukung media Card Cons terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Matematika secara menyeluruh.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Aktivitas Guru

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons mengalami peningkatan secara bertahap dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengorientasikan siswa pada permasalahan, mengorganisasikan kegiatan kelompok, membimbing penyelidikan dan diskusi, melaksanakan penguatan melalui Course Review Horay (CRH), hingga membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PROSA berbantuan media Card Cons mampu membantu guru mengelola pembelajaran secara efektif sehingga mencapai kriteria “Sangat Aktif”.

Peningkatan aktivitas guru disebabkan oleh adanya proses refleksi dan perbaikan dilakukan pada setiap pertemuan. Melalui kegiatan refleksi, guru dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala yang teramati selama proses pembelajaran, serta merencanakan langkah perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru semakin memahami karakteristik siswa, memilih strategi yang sesuai, serta mengoptimalkan penggunaan model PROSA berbantuan media Card Cons dalam pembelajaran Matematika. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin baik dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosni (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan aktivitas guru juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan setiap sintaks model PROSA secara sistematis. Pada tahap orientasi masalah, guru mampu mengarahkan siswa untuk memahami permasalahan kontekstual yang diberikan. Pada tahap diskusi kelompok dan penggunaan media Card Cons, guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, pada tahap Course Review Horay (CRH), guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran yang semakin optimal menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Cambridge Assessment International Education, (2020) dan Fisher & Frey, (2013) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa secara bertahap melalui pengalaman belajar aktif sehingga siswa dapat membangun pemahaman, meningkatkan keterlibatan, dan mencapai tujuan pembelajaran optimal.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas guru mengelola kegiatan belajar. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, semakin baik aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, semakin positif pula dampaknya terhadap aktivitas siswa, keterampilan yang berkembang selama pembelajaran, dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Rosni (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor utama meningkatkan kualitas pendidikan, serta Cambridge Assessment International Education (2020) dan (Fisher & Frey, 2013) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, meningkatnya aktivitas guru juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Kombinasi Problem Based Learning (PBL), Course Review Horay (CRH), dan media Card Cons yang tergabung dalam model PROSA membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara lebih terstruktur, aktif, dan menyenangkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru dijabarkan melalui sintaks model PROSA. Pada langkah pertama, guru mengorientasikan siswa pada permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aspek ini mengalami peningkatan karena kemampuan guru dalam menyajikan permasalahan, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, serta membangun kesiapan belajar siswa semakin baik pada setiap pertemuan. Selain itu, guru juga melakukan refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran sebelumnya sehingga kegiatan orientasi masalah dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan mampu menarik perhatian siswa. Dengan demikian, permasalahan kontekstual yang disajikan guru dapat membantu siswa memahami tujuan pembelajaran sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Aina dkk (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar siswa dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Langkah kedua, guru membentuk kelompok belajar secara heterogen untuk mendukung interaksi dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin mampu mengelola pembagian kelompok secara efektif dan memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Peningkatan terjadi karena guru lebih terampil dalam mengatur komposisi kelompok, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang diberikan.

Dengan demikian, pembentukan kelompok heterogen dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa merupakan faktor penting proses pembelajaran karena melalui interaksi tersebut siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman secara bersama-sama.

Langkah ketiga, guru menjelaskan aturan penggunaan media Card Cons serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan. Aspek ini mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam memberikan petunjuk dan arahan kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peningkatan tersebut terjadi karena guru mampu menjelaskan aturan penggunaan media Card Cons secara lebih sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, serta memberikan contoh penggunaan media sehingga siswa lebih cepat memahami kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, guru juga semakin baik dalam memastikan seluruh siswa memahami instruksi yang diberikan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran berlangsung lebih tertib, efektif, dan sesuai dengan tujuan telah ditetapkan. Kejelasan instruksi yang diberikan guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena siswa akan lebih mudah memahami tugas dan tanggung jawabnya selama proses pembelajaran berlangsung (Farid & Aziz, 2023).

Langkah keempat, guru membagikan media Card Cons kepada setiap kelompok dan membimbing siswa dalam menyusun Card Cons dengan memasang sisi soal dan sisi jawaban yang sesuai. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan terjadi karena guru membagikan media secara lebih teratur, menjelaskan cara penggunaan Card Cons dengan lebih jelas, serta memberikan contoh yang mudah dipahami siswa sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, guru semakin aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan soal dan jawaban yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga belajar berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan ditransformasikan melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain, sehingga kegiatan belajar kelompok dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman dan keterampilan secara lebih optimal.

Langkah kelima, guru memfasilitasi dan membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin aktif memberikan arahan, pendampingan, serta pertanyaan pemantik kepada siswa pada setiap pertemuan.

Guru juga semakin baik dalam mengelola jalannya diskusi kelompok, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa agar lebih aktif dalam bertukar pendapat dan mencari solusi bersama. Selain itu, guru menciptakan suasana diskusi kondusif sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hasilnya, diskusi berjalan lebih terarah, kerja sama siswa meningkat, dan penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama dengan orang lain sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya secara lebih baik.

Langkah ketujuh, guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok atas partisipasi dan hasil kerja yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin konsisten dan terampil dalam memberikan apresiasi kepada setiap kelompok. Peningkatan terjadi karena guru memberikan pujian, penghargaan, dan motivasi secara lebih tepat serta merata kepada seluruh kelompok sehingga siswa merasa dihargai atas usaha dan hasil kerja yang telah dilakukan. Guru juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Dengan adanya apresiasi yang diberikan guru, semangat belajar, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) yang menyatakan bahwa penguatan dan penghargaan yang diberikan selama proses pembelajaran dapat memengaruhi perilaku siswa serta mendorong siswa untuk terus menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan belajar.

Langkah kedelapan, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran agar mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin siap dalam menyusun soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan, serta mampu memberikan petunjuk pengerjaan yang jelas kepada siswa. Selain itu, guru semakin terampil dalam mengelola waktu pelaksanaan evaluasi dan mengondisikan siswa agar tetap fokus selama mengerjakan soal. Guru juga melakukan perbaikan setiap pertemuan berdasarkan hasil evaluasi diperoleh sehingga proses belajar berikutnya dapat berlangsung lebih efektif. Hasilnya, pencapaian belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang dimiliki siswa sekaligus memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Gagné, 1985).

Langkah kesembilan, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam menyampaikan kesimpulan pembelajaran secara jelas, runtut, dan sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Peningkatan terjadi karena guru mampu mengarahkan siswa untuk mengingat kembali inti materi, menegaskan konsep-konsep penting, serta mengaitkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru juga melibatkan siswa dalam proses penyimpulan melalui kegiatan tanya jawab dan penegasan bersama sehingga siswa berani menyampaikan pendapat serta memahami materi yang telah dipelajari. Keterlibatan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap konsep yang dipelajari dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fisher & Frey, 2013) yang menyatakan bahwa guru perlu membimbing siswa untuk merefleksikan dan mengonsolidasikan pemahaman yang telah diperoleh sehingga pengetahuan yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran sehingga pada pertemuan akhir aktivitas siswa mencapai kriteria “Sebagian Besar Siswa Aktif”. Meningkatnya aktivitas siswa tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menerapkan setiap sintaks model PROSA secara sistematis. Melalui penyajian permasalahan kontekstual, kegiatan diskusi kelompok, penggunaan media Card Cons, pelaksanaan Course Review Hour (CRH), serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Selain itu, guru juga melakukan refleksi dan perbaikan pada setiap pertemuan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rosni, 2021) yang menyatakan bahwa refleksi pembelajaran merupakan upaya untuk menilai dan memperbaiki proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat pada pertemuan berikutnya.

Meningkatnya aktivitas siswa pada setiap pertemuan merupakan salah satu hasil dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Keaktifan siswa selama proses belajar didukung oleh penggunaan model dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan model PROSA berbantuan media Card Cons, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam mengamati permasalahan, melakukan diskusi, bekerja sama dengan teman

kelompok, mengemukakan gagasan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Adapun langkah kegiatan model PROSA berbantuan media Card Cons yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. Langkah pertama, siswa memperhatikan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengorientasikan siswa pada permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mulai menunjukkan kesiapan dan ketertarikan yang lebih baik terhadap pembelajaran. Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih kurang fokus dan belum memahami pentingnya tujuan pembelajaran. Namun, setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, siswa mulai menyadari bahwa penyampaian tujuan pembelajaran membantu mereka memahami kegiatan yang akan dilakukan, materi yang akan dipelajari, serta hasil yang ingin dicapai. Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru yang semakin baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tertarik, fokus, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aina dkk. (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Langkah kedua, siswa bergabung ke dalam kelompok belajar yang telah dibentuk oleh guru secara heterogen. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa semakin mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya dan menunjukkan sikap kerja sama yang lebih baik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung memilih teman tertentu dan kurang aktif berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Namun, setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran, siswa mulai terbiasa bekerja sama, saling membantu, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Peningkatan tersebut juga didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelompok belajar dan memberikan arahan yang jelas mengenai tugas yang harus diselesaikan bersama. Melalui kegiatan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta belajar dari teman sebaya sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilannya secara lebih optimal.

Langkah ketiga, guru menjelaskan tata cara penggunaan media Card Cons dan aturan kegiatan pembelajaran. Aspek ini mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam memberikan petunjuk penggunaan media secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena guru memberikan contoh penggunaan media sebelum kegiatan dimulai, menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, serta memastikan seluruh siswa memahami aturan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga semakin mampu memberikan arahan dan petunjuk yang tepat sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tertib dan terarah. Dengan penjelasan yang jelas, siswa menjadi lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih mudah memahami tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshari dkk (2025) yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan arahan, petunjuk, dan pendampingan yang tepat agar siswa dapat belajar secara lebih mandiri serta memahami kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Langkah keempat, siswa berdiskusi mencari pasangan kartu soal dan jawaban menggunakan media Card Cons. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mulai terbiasa bekerja sama dan berinteraksi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang pasif atau merasa bingung saat menentukan pasangan soal dan jawaban yang sesuai. Namun, pada pertemuan-pertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa berdiskusi, bertukar pendapat, saling membantu, dan bersama-sama menemukan jawaban yang tepat. Aktivitas mencari pasangan kartu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa tidak mudah merasa bosan dan lebih terlibat dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut didukung oleh kemampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan media Card Cons yang menggabungkan unsur belajar dan bermain. Selain membantu siswa memahami materi pembelajaran, kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan membangun kerja sama dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilannya secara lebih optimal melalui kegiatan belajar bersama.

Langkah kelima, siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mulai memiliki rasa percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Pada pertemuan awal, masih terdapat siswa yang malu, ragu-ragu, atau belum berani mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa menyampaikan hasil diskusi, menjelaskan jawaban yang diperoleh, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Peningkatan tersebut terjadi karena guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai setiap pendapat siswa, serta memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang berani tampil di depan kelas. Selain itu, siswa juga

mulai terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan presentasi meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan berkomunikasi, dan kepercayaan diri secara lebih optimal.

Langkah keenam, siswa melaksanakan evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mulai memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan terbiasa mengerjakan soal secara mandiri. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal dan menentukan jawaban yang tepat. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa menjadi lebih siap dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal evaluasi karena telah memahami materi serta terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh bimbingan guru selama proses pembelajaran, kegiatan diskusi kelompok, serta penggunaan media Card Cons yang membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan evaluasi, siswa dapat menunjukkan tingkat pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi dan pengalaman belajar yang aktif sehingga siswa mampu mengembangkan pemahaman serta menyelesaikan permasalahan secara lebih optimal.

Langkah ketujuh, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mulai terbiasa memahami materi yang dipelajari dan mampu mengungkapkan kembali hasil belajar dengan bahasa mereka sendiri. Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan poin-poin penting pembelajaran karena belum terbiasa berpikir secara ringkas dan menyeluruh. Namun, seiring berjalannya pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif mengikuti setiap kegiatan belajar sehingga pemahaman terhadap materi semakin meningkat dan mereka lebih mudah menyusun kesimpulan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peran guru yang secara konsisten membimbing siswa untuk merefleksikan hasil pembelajaran di akhir kegiatan melalui pertanyaan pemantik, kegiatan tanya jawab, serta keterlibatan siswa dalam menarik kesimpulan bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajari, menghubungkan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran, serta memperkuat pemahamannya terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam melalui kegiatan refleksi dan komunikasi selama pembelajaran.

Langkah kedelapan dilakukan melalui kegiatan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peningkatan pada aspek ini terlihat dari

semakin terbiasanya siswa dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemahaman yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut didukung oleh kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk menceritakan materi yang telah dipahami, kesulitan yang dialami selama belajar, serta pengalaman yang paling berkesan selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan refleksi yang dilaksanakan secara berulang pada setiap pertemuan juga membantu siswa meninjau kembali proses belajar yang telah dilakukan sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Melalui kegiatan refleksi, siswa menjadi lebih aktif dalam mengevaluasi pengalaman belajarnya sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi pemahaman baru sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami pembelajaran secara lebih bermakna.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 sehingga mencapai kriteria “Sebagian Besar Siswa Terampil”. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa yang semakin baik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi yang diperoleh, menarik kesimpulan secara logis, serta menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari aktivitas guru yang semakin optimal dalam membimbing pembelajaran melalui penyajian masalah kontekstual, kegiatan diskusi kelompok, penggunaan media Card Cons, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan hasil diskusi. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertanya, bertukar ide, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas kelompok juga membuat siswa lebih terlatih dalam menggunakan kemampuan berpikirnya secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi alasan dan bukti, menarik kesimpulan secara logis, serta menentukan keputusan atau tindakan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh.

Adapun aspek yang diamati selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. Aspek pertama, kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa semakin terbiasa mengidentifikasi informasi penting dan memahami inti permasalahan yang terdapat dalam soal maupun kegiatan pembelajaran menggunakan media Card Cons. Peningkatan tersebut terjadi karena guru secara konsisten memberikan permasalahan yang harus diselesaikan siswa melalui kegiatan memasang kartu soal dan jawaban, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan

pertanyaan pemantik yang membantu siswa berpikir secara lebih terarah. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat juga membantu siswa memahami permasalahan yang diberikan dengan lebih baik. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, memahami hubungan antar informasi, serta menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis informasi dengan mengidentifikasi alasan, asumsi, serta hubungan antar informasi sebelum mengambil keputusan atau menentukan solusi yang tepat.

Aspek kedua, kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa semakin terbiasa mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian sebelum menentukan langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Peningkatan tersebut terjadi karena guru memberikan arahan dan contoh dalam memilih strategi penyelesaian melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta bimbingan selama siswa mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan soal evaluasi. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama membantu siswa memperoleh berbagai sudut pandang serta alternatif penyelesaian yang beragam. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih mampu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap alternatif yang tersedia sebelum menentukan strategi yang paling sesuai untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai alasan dan bukti yang tersedia, serta menentukan tindakan atau keputusan yang paling tepat berdasarkan hasil pertimbangan yang dilakukan.

Aspek ketiga, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa semakin terlatih dalam menghubungkan informasi yang tersedia dengan hasil diskusi dan penyelesaian tugas yang telah dilakukan. Peningkatan tersebut terjadi karena guru secara konsisten membimbing siswa untuk menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan, mengaitkan hasil diskusi dengan permasalahan yang diselesaikan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama membantu siswa memperoleh informasi yang lebih lengkap untuk dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih mampu menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan informasi dan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi, alasan, dan bukti yang tersedia sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek keempat, kemampuan siswa dalam menentukan keputusan atau solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa semakin terbiasa menggunakan informasi yang diperoleh selama pembelajaran sebagai dasar dalam menentukan jawaban atau solusi yang sesuai. Peningkatan tersebut terjadi karena guru secara konsisten membimbing siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, penyelesaian tugas kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan dari keputusan yang dipilih. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok membantu siswa mempertimbangkan berbagai alternatif jawaban sebelum menentukan keputusan yang dianggap paling tepat. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih mampu mengambil keputusan secara logis berdasarkan informasi dan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menentukan keputusan atau tindakan yang tepat berdasarkan hasil analisis, evaluasi, dan kesimpulan yang telah dilakukan sebelumnya.

Keterampilan Kerja Sama

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran Matematika menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 sehingga mencapai kriteria “Sebagian Besar Siswa Terampil”. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menghargai pendapat teman, serta membantu kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Meningkatnya keterampilan kerja sama siswa tidak terlepas dari aktivitas guru yang semakin optimal dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan model PROSA yang menekankan kegiatan diskusi, penyelesaian masalah secara berkelompok, penggunaan media Card Cons, dan kegiatan Course Review Horay (CRH). Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertukar ide, mencari pasangan kartu soal dan jawaban, serta menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama secara lebih intensif. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling membantu, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Panitz (1999) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam pembelajaran ditandai oleh adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun aspek yang diamati selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. Aspek pertama, kemampuan siswa bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Aspek ini mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuan siswa untuk saling membantu, berbagi tugas, bertukar pendapat, dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada pertemuan awal,

masih terdapat beberapa siswa yang cenderung bekerja sendiri dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun, pada pertemuan-pertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa bekerja sama dengan anggota kelompoknya sehingga proses diskusi dan penyelesaian tugas berlangsung lebih efektif. Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan melalui penerapan model PROSA berbantuan media Card Cons. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Panitz (1999) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam pembelajaran ditandai oleh adanya ketergantungan positif antarsiswa untuk mencapai tujuan bersama sehingga setiap anggota kelompok memiliki peran dalam keberhasilan kelompoknya.

Aspek kedua, kemampuan siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Aspek ini mengalami peningkatan yang terlihat dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan ide, memberikan tanggapan, serta aktif terlibat dalam kegiatan memasang kartu soal dan jawaban selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan menunggu arahan dari teman kelompoknya. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tugas kelompok. Peningkatan tersebut terjadi karena guru secara konsisten memberikan arahan, motivasi, dan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, penerapan model PROSA berbantuan media Card Cons menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk berkomunikasi, bertukar ide, serta memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Panitz (1999) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi aktif antaranggota kelompok, di mana setiap siswa berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Aspek ketiga, kemampuan siswa menghargai pendapat dan ide teman satu kelompok. Aspek ini mengalami peningkatan yang terlihat dari semakin banyaknya siswa yang mendengarkan ketika teman berbicara, menerima perbedaan pendapat dengan baik, memberikan tanggapan yang positif, serta mendorong anggota kelompok lain untuk turut menyampaikan pendapatnya. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan pendapat teman atau lebih mengutamakan pendapat sendiri. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan mampu menerima berbagai pendapat yang muncul selama diskusi kelompok. Peningkatan tersebut terjadi karena guru secara konsisten memberikan bimbingan dan contoh mengenai pentingnya menghargai pendapat orang lain serta membiasakan siswa untuk berinteraksi secara positif selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama juga membantu siswa

memahami pentingnya menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pendapat orang lain, serta mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Panitz (1999) yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif ditandai oleh adanya keterampilan sosial, komunikasi yang baik, saling menghargai antaranggota kelompok, serta kemampuan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Aspek keempat, kemampuan siswa bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok. Aspek ini mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas sesuai perannya, melaksanakan tugas berdasarkan kesepakatan kelompok, serta menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok dan cenderung bergantung pada teman yang lain. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dengan aktif menyelesaikan tugas yang diberikan serta berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Peningkatan tersebut terjadi karena guru semakin terampil dalam membimbing jalannya diskusi kelompok, memberikan arahan mengenai pembagian tugas, serta memastikan setiap siswa memiliki peran dalam kegiatan kelompok. Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran juga membuat siswa lebih menyadari pentingnya melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Panitz (1999) yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif ditandai oleh adanya tanggung jawab individu, di mana setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Aspek kelima, kemampuan siswa membantu teman yang mengalami kesulitan. Aspek ini mengalami peningkatan yang terlihat dari semakin banyaknya siswa yang bersedia menjelaskan materi, memberikan saran, membantu menyelesaikan tugas, serta mendampingi teman yang mengalami kesulitan tanpa harus menunggu arahan dari guru. Pada pertemuan awal, masih terdapat beberapa siswa yang lebih fokus pada tugasnya sendiri dan kurang memperhatikan kesulitan yang dialami anggota kelompok lainnya. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai menunjukkan sikap peduli dan saling membantu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut didukung oleh aktivitas guru yang semakin efektif dalam membimbing kerja kelompok, memberikan arahan untuk saling membantu, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong kerja sama antaranggota kelompok. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi membuat mereka lebih peka terhadap kesulitan yang dialami temannya sehingga tercipta hubungan kerja sama yang lebih baik dalam kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling mendukung, menghargai, dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Panitz (1999) yang menyatakan bahwa kerja sama

dalam pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi positif antarsiswa, saling membantu, serta keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika menggunakan model PROSA berbantuan media Card Cons mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 baik pada penilaian kelompok maupun penilaian individu hingga mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan kerja sama yang dikembangkan melalui penerapan model PROSA. Aktivitas guru yang semakin baik dalam membimbing pembelajaran berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan belajar, sehingga siswa mampu memahami materi dengan lebih baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikirannya membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagné (1985) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang tercermin melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar formatif dalam penelitian ini diperoleh melalui penilaian Lembar Kerja Kelompok (LKK), kegiatan diskusi, penggunaan media Card Cons, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan siswa pada setiap pertemuan. Hasil belajar formatif mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 karena guru semakin terampil dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing diskusi kelompok, memfasilitasi penggunaan media Card Cons, serta memberikan arahan yang membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas kelompok membuat pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat. Peningkatan hasil belajar formatif juga dipengaruhi oleh meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama siswa yang berkembang selama penerapan model PROSA. Melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, menentukan solusi, serta bekerja sama dengan anggota kelompok, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagné (1985) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan

perubahan kemampuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar formatif dalam penelitian ini diperoleh melalui penilaian Lembar Kerja Kelompok (LKK), kegiatan diskusi, penggunaan media Card Cons, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan siswa pada setiap pertemuan. Peningkatan hasil belajar formatif terjadi karena guru semakin terampil dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing diskusi kelompok, memfasilitasi penggunaan media Card Cons, serta memberikan arahan yang membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas kelompok membuat pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat. Peningkatan hasil belajar formatif juga dipengaruhi oleh meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama siswa yang berkembang selama penerapan model PROSA. Melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, menentukan solusi, serta bekerja sama dengan anggota kelompok, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagné (1985) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar sumatif dalam penelitian ini diperoleh melalui soal evaluasi yang diberikan pada setiap akhir pertemuan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 hingga mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut terjadi karena aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran semakin efektif, terutama dalam membimbing siswa memahami materi, memfasilitasi kegiatan diskusi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Di sisi lain, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran membuat mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga hasil evaluasi yang diperoleh juga semakin meningkat. Selain itu, meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama siswa selama proses pembelajaran membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengingat materi yang dipelajari, tetapi juga mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, serta menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagné (1985) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga tercermin dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Meningkatnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari penerapan model PROSA berbantuan media Card Cons selama proses pembelajaran berlangsung. Model tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan pemecahan masalah kontekstual, diskusi kelompok, penggunaan media Card Cons, penyampaian hasil diskusi, dan penguatan materi melalui kegiatan Course Review Horay (CRH). Berbagai aktivitas tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Selain membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih menarik dan menyenangkan, media Card Cons juga mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Sementara itu, diskusi kelompok dan CRH melatih siswa untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bersemangat, termotivasi, dan terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagné (1985) yang menyatakan bahwa hasil belajar akan berkembang secara optimal apabila siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan melibatkan keterampilan serta pengetahuan yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PROSA yang didukung oleh media Card Cons pada pembelajaran Matematika terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh hubungan yang saling berkaitan antara aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang semakin baik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan belajar. Peningkatan keterlibatan tersebut kemudian diikuti oleh berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama siswa, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar sampai mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PROSA yang didukung oleh media Card Cons pada pembelajaran Matematika siswa kelas III SDN Kelayan Timur 12 mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru yang semakin baik dalam mengelola pembelajaran, partisipasi siswa yang semakin aktif dalam kegiatan belajar, berkembangnya keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas analisis dan penyelesaian masalah, serta meningkatnya keterampilan kerja sama melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Kemajuan pada aspek-aspek tersebut turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan hingga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian, model PROSA berbantuan media Card Cons layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Agusta, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4.
- Aina, J. K., Olanipekun, S. S., & Garuba, I. A. (2015). Teacher's Effectiveness and its Influence on Students' Learning. 2(4), 88–95.
- Anshari, M. H., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi Strategi Scaffolding Dalam Pembelajaran Pancasila Di Sekolah Dasar. 2(2), 756–763.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. CV. Pena Persada.
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Nomor 021).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. In Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice Hall. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Billa, A. S., Persada, S. F., & Apriyansyah, B. (2021). Analisis Tabulasi Silang pada Penggunaan Web-Based Services Kampus: Studi Kasus my.its.ac.id.
- Bonfield, C. A., Salter, M., Longmuir, A., Benson, M., & Adachi, C. (2020). Transformation or evolution?: Education 4.0, teaching and learning in the digital age. *Higher Education Pedagogies*, 5(1), 223–246. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1816847>
- Cambridge Assessment International Education. (2020). Active Learning Active Learning. In *Cambridge, United Kingdom*. <https://www.cambridgeinternational.org/Images/271174-active-learning.pdf>
- Dahlia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>
- Ennis, R. H. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 4–18.
- Faidha Nunu, F., Khaerunnisa, & Yusuf, F. (2024). Pengaruh Metode Course Review Horay (CRH) Terhadap Minat Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV di Kabupaten Jenepono. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. 14, 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fisher, D., & Frey, N. (2013). Gradual Release of Responsibility Instructional Framework. *IRA E-ssentials*, 8037, 1–8. <https://doi.org/10.1598/e-ssentials.8037>
- Gagné, R. M. (1985). *Conditions of Learning (R. Gagne)* (4th Editio). Holt, Rinehart and Winston.
- Hasni, Rahmatiah, & Sulfasyah. (2024). Penerapan model pembelajaran course review horay (crh) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas ii di uptd sd negeri 54 barru.

- Khaddafi, M., Parluhutan Panjaitan, S., Siagian, A., & Panjaitan, H. (2025). Analisis metodologi penelitian tindakan kelas (ptk) dalam peningkatan praktik pembelajaran analysis of Class action research (car) methodology in improving learning practices. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Komorowski, M., Marshall, D. C., Saliccioli, J. D., & Crutain, Y. (2016). Secondary Analysis of Electronic Health Records. In *Cham, Switzerland*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-43742-2_15
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1).
- Panitz, T. (1999). *The Case for Student Centered Instruction via Collaborative Learning Paradigms*.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Riga, F. (2020). *Pragmatism — John Dewey* (B. Akpan & T. Kennedy (ed.); Cham, Swit). Springer Nature Switzerland AG. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_16
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rylander, A. (2012). Pragmatism and Design Research: An Overview. In *Gothenburg, Sweden* (Nomor April).
- Sá, M. J., Santos, A. I., Serpa, S., & Ferreira, C. M. (2021). Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(2), 1–9. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0033>
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2022). *PROSA: Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. In *Journal of Intelligence* (Vol. 11, Nomor 3). MDPI. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896>
Yanto Zebua, J., Zega, Y., & Niat Telaumbanua, Y. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika*.
<https://jurnaldidaktika.org>